

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya. Dalam hal ini berhak mendapatkan pendidikan, jaminan kesehatan, memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni, budaya, dan mengembangkan bakat/kemampuannya, melakukan atau tidak melakukan perbuatan demi meningkatkan kualitas hidupnya.

Olahraga merupakan salah satu bentuk usaha yang dilakukan seseorang untuk menjaga kesehatannya dan setiap orang juga bebas memilih jenis olahraga yang di sukainya. Negara juga menganjurkan tiap-tiap orang untuk berolahraga, Ini terbukti dengan adanya undang-undang yang meperlihatkan pada kita semua bahwa negara memfasilitasi sarana olahraga sebagai bentuk jaminan kesehatan, baik itu terhadap manusia yang normal maupun manusia yang memiliki kekurangan.

Dalam berkehidupan, tidak ada manusia yang diciptakan sama yang satu dengan yang lainnya, dan diantara setiap manusia tersebut pastinya memiliki kekurangan. Tidak ada satu manusia pun yang ingin dilahirkan kedunia ini dengan menyandang kelainan atau memiliki kecacatan. Dengan demikian maka sejak kelahirannya ke dunia, anak cacat atau yang dikenal dengan anak berkebutuhan khusus (ABK) sudah tidak dikehendaki oleh kedua orang tuanya. Konsekuensi logis

bila anak berkebutuhan khusus akan menghadapi banyak tantangan dari lingkungan keluarga, masyarakat, maupun lingkungan pendidikan.

Anak yang berkebutuhan khusus juga memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang ditengah-tengah keluarga, masyarakat, dan bangsa. Hak-hak yang dimaksud disini adalah hak-hak yang didapatkan oleh manusia pada umumnya. Contohnya, berolahraga dengan menggunakan fasilitas sarana olahraga sebagai bentuk jaminan kesehatan.

Seperti anak yang lain, anak-anak luar biasa juga merupakan bagian dari generasi yang harus memperoleh kesempatan untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Perlu diingat bahwa anak cacat juga merupakan anak bangsa yang dapat tumbuh dan berkembang menjadi dewasa yang mempunyai rasa percaya diri dan harga diri yang tinggi dalam memimpin dan mengabdikan dirinya pada masa yang akan datang.

Salah satu jenis kelainan pada anak berkebutuahn khusus adalah Autisme. Autisme adalah sebuah sindrom gangguan perkembangan sistem saraf pusat yang ditemukan pada sejumlah anak ketika masa kanak-kanak hingga masa-masa sudahnya. Sindrom tersebut membuat anak-anak yang menyandanginya tidak mampu menjalin hubungan sosial secara normal bahkan tidak mampu menjalin komunikasi dua arah.

Autisme bukanlah gejala penyakit tetapi berupa sindroma (kumpulan gejala) dimana terjadi penyimpangan perkembangan sosial, kemampuan berbahasa dan

kepedulian terhadap sekitarnya sehingga anak autisme seperti hidup dalam dunianya sendiri. Dengan kata lain, autisme adalah keadaan dimana seorang anak berbuat semaunya sendiri baik cara berfikir maupun perilaku.

Di Indonesia, penderita autisme mencapai 7000 orang. Di kota Medan diperkirakan jumlah anak autisme yang lahir mencapai 250 orang pertahun dan akan terus bertambah dari tahun ke tahun (data tahun 2012) (<http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/31119>).

Renang bukan hanya termasuk salah satu olahraga yang memiliki banyak manfaat untuk manusia normal saja. Tetapi sangat bermanfaat juga untuk anak cacat, seperti halnya anak autisme. Yang mana hakekatnya anak autisme mempunyai kekurangan dalam hal menyeimbangkan antara kemampuan berfikir, berperilaku, komunikasi sebagai bentuk interaksi sosialnya dan menggerakkan ototnya. Sehingga dengan olahraga renang ini memberikan bantuan terapi pada kekuatan otot, meningkatkan relaksasi otot, dan membangun kekuatan otot. Karena renang membutuhkan gerakan hampir semua otot dalam tubuh, sehingga membantu anak-anak cacat mengembangkan koordinasi otot.

Selain itu manfaat renang terhadap anak autisme dapat menciptakan interaksi sosial yang baik terhadap anak-anak yang lain yang mana membuatnya lebih mampu beradaptasi dan menyesuaikan diri sehingga pada akhirnya dapat mengembangkan kepercayaan diri dan kemandiriannya.

Bila anak autisme sudah bisa berenang, mungkin saja bisa mengajaknya untuk melakukan terapi lumba-lumba. Sebuah terapi yang disinyalir sangat bermanfaat untuk anak autisme. Selama berabad-abad, dolphin dikenal sebagai makhluk yang cerdas dan baik hati.

Para dokter di Dolphin-Human Therapy Center percaya bahwa makhluk yang sangat cerdas ini dapat membantu anak-anak dengan berbagai gangguan saraf, bahkan anak dengan *sindroma down* dan autisme. Getaran sonar dolphin yang unik dapat mengidentifikasi gangguan saraf pada manusia, lalumenenangkannya sehingga lebih mudah bisa menerima pelajaran dan penyembuhan. Namun banyak pula para ilmuwan yang berpendapat bahwa anak-anak hanya menyukai bersentuhan dengan dolphin, dan berenang dengan dolphin hanya merupakan suatu rekreasi saja.

Penelitian mengenai lumba-lumba dan autisme ini terus dilakukan, tetapi para ilmuwan juga telah menemukan beberapa hipotesis bahwa menyatu dan bermain dengan lumba-lumba akan membangkitkan respon emosional yang mendalam. Para peneliti meyakini, anak-anak lebih responsif terhadap terapi karena mereka bermain di lingkungan yang menyenangkan. (<http://www.google.co.id/tanya/thread?01876f7ac12b1ca8>)

Dalam berolahraga renang, anak autisme tidak dapat melakukan aktifitas tersebut secara sendiri, yang mana memerlukan adanya pengawas. Pengawas disini berfungsi untuk menjaga dari ketidakmampuannya menyeimbangkan kemampuan berfikir dan tingkah laku. Pelatih renang dianggap yang paling mampu dalam

mengawasi anak autisme dalam renang. Karena selain merupakan pengawas untuk mereka, pelatih juga dapat menjadi pedoman atau panduan bagi anak autisme tersebut untuk dapat melakukan atau tidak melakukan suatu perbuatan sesuai dengan arahan dari pelatih renang dalam melakukan aktivitas renang.

Pelatih renang dalam memberikan metode pelatihan harus dapat membedakan cara melatih anak normal dengan anak autisme, karena pelatih harus dapat memahami psikologis anak tersebut agar diantara mereka tercipta komunikasi yang baik. Untuk itu pelatih dapat menyusun program latihan sehingga dapat disesuaikan dengan keadaan anak autisme yang memiliki keterbatasan.

Jadi yang menjadi latar belakang utama penelitian ini adalah untuk mencoba lebih menjelaskan bagaimana cara pelaksanaan pelatihan renang anak autisme, dan memberitahukan kepada masyarakat luas bahwa dengan mengikuti latihan renang anak autisme akan mengalami perubahan/peningkatan atau bisa dikatakan sembuh setelah mengikuti latihan renang tersebut.

Berdasarkan observasi yang saya lakukan di kolam renang Selayang Medan, saya ingin melihat bagaimana pelaksanaan latihan renang yang telah diberikan pelatih renang terhadap anak autisme dan pelatihan apa saja yang diberikan pelatih terhadap anak autisme tersebut.

Pelatihan renang yang dilakukan oleh pelatih khusus anak autisme adalah dengan cara bermain, dan secara keseluruhan fasilitas yang ada di kolam renang Selayang Medan dapat dipergunakan juga oleh anak autisme.

Dalam melatih anak autisme pelatih lebih menggunakan pendekatan yang lebih utama, karena dalam melatih anak autisme pelatih tidak boleh kasar, karena ketika pelatih bersikap kasar maka anak tersebut tidak akan mau melakukan aktifitas gerak, melainkan dia akan diam saja. Jadi pelatih harus melatih dengan penuh kesabaran.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik mengadakan suatu penelitian yang berjudul “Pelaksanaan Pelatihan Renang Anak Autisme di kolam renang Selayang Medan”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu:

1. Apakah Proses Pelatihan Renang dapat mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus di kolam renang Selayang Medan?
2. Apakah metode pelatihan renang telah disesuaikan dengan tingkat kecacatan yang dimiliki di kolam renang Selayang Medan?
3. Apakah sarana dan prasarana di kolam renang Selayang Medan dalam melatih anak autisme sudah memadai?

C. Pembatasan Masalah

Sesuai dengan latar belakang dan identifikasi masalah, peneliti membatasi masalah tentang “Pelaksanaan Pelatihan Renang Anak Autisme di kolam renang Selayang Medan”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Pelaksanaan Pelatihan Renang Anak Autisme di kolam renang Selayang Medan?”

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang mendasari tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pelaksanaan Pelatihan Renang Anak Autisme di kolam renang Selayang Medan?

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain sebagai berikut :

- a. Sebagai masukan atau tolak ukur dalam membina dan mendidik anak autisme
- b. Dapat menambah wawasan bagi pembaca, serta dapat digunakan sebagaimana mestinya.
- c. Sebagai bahan masukan atau referensi bagi peneliti berikutnya.